

## **Pemberdayaan Petani Paprika melalui Program CSR: Studi Kasus Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango**

### ***Empowering Paprika Farmers through a CSR Program: A Case Study of the Tunas Tani Pangrango Farmer Group***

**Rival Fairuz, Widiyanto, Dwiningtyas Padmaningrum\***

Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret Indonesia

\*Corresponding author: [dwiningtyas\\_p@staff.uns.ac.id](mailto:dwiningtyas_p@staff.uns.ac.id)

#### **Abstract**

*Corporate Social Responsibility (CSR) programs are an effective strategy for empowering farmers, particularly in the horticultural sector. In practice, few CSR programs focus on farmer empowerment, underscoring the need for a study on how community-oriented CSR programs can synergize with a company's business objectives. This study aims to examine the process and impact of empowering paprika farmers through Pizza Hut Indonesia's CSR program within the Tunas Tani Pangrango Farmers Group in Bogor. The study was conducted from August 2024 to May 2025. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews with 13 informants, observation, and documentation. The results show that the empowerment process involves strategy identification, group development, participatory planning, activity implementation, and joint monitoring and evaluation. The program has had a positive impact on farmers' productivity, income, technical capacity, and market access. Socially, institutional strengthening and collective learning among farmers have occurred. However, challenges remain in the environmental aspect, particularly the use of chemical pesticides. It can be concluded that Pizza Hut Indonesia's CSR program increases farmer empowerment and encourages independent farming businesses, but it should pay greater attention to environmental sustainability by using environmentally friendly inputs and adopting sustainable cultivation technologies. This study found: (1) integration of extension, training, research, and supporting subsystems (agricultural facilities and markets) in Pizza Hut Indonesia's CSR program in Agricultural Knowledge and Information Systems; and (2) empirical evidence that with a community empowerment approach, CSR program obligations are able to synergize with the company's business mission.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility; empowerment; impact; paprika farmers; process*

#### **Abstrak**

Program Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi salah satu strategi efektif dalam pemberdayaan petani, khususnya di sektor hortikultura. Dalam praktiknya, belum banyak program CSR yang fokus pada upaya pemberdayaan petani, sehingga diperlukan kajian mengenai bagaimana program CSR yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat bisa bersinergi dengan tujuan bisnis perusahaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses dan dampak pemberdayaan petani paprika melalui program CSR Pizza Hut Indonesia di Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango, Bogor. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan Mei 2025. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan dengan teknik wawancara terhadap 13 informan, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui tahapan identifikasi strategi, pengembangan kelompok, perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi bersama. Program berdampak positif pada peningkatan produktivitas, pendapatan, kapasitas teknis, serta akses pasar petani. Secara sosial, terjadi penguatan kelembagaan dan pembelajaran kolektif antarpetani. Namun, tantangan masih ditemukan pada aspek lingkungan, khususnya penggunaan pestisida kimia. Dapat disimpulkan bahwa program CSR Pizza Hut Indonesia meningkatkan keberdayaan petani serta mendorong kemandirian usaha tani, namun perlu lebih memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan input ramah lingkungan dan penerapan teknologi budidaya berkelanjutan. Penelitian ini menemukan: (1) integrasi subsistem penyuluhan, pelatihan, riset serta subsistem pendukung (sarana pertanian dan pasar) dalam program CSR Pizza Hut Indonesia dalam Agricultural Knowledge and Information Systems; serta (2) bukti empiris bahwa dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, kewajiban program CSR mampu bersinergi dengan misi bisnis perusahaan.

**Kata Kunci:** Curahan Kerja; Pendapatan Wanita Tani, Pendapatan Rumah Tangga, Kontribusi Wanita Tani; Usahatani Padi.

---

\*Cite this as: Fairuz, R., Widiyanto, & Padmaningrum, D. (2026). Pemberdayaan Petani Paprika melalui Program CSR: Studi Kasus Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 50(1), 66-74 Doi : <https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i1.105814>

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi tinggi dari aspek sumber daya alam, manusia, serta teknologi dan menjadi tumpuan utama bagi sebagian besar penduduk, di mana hampir 30% penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022). Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik karena berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan belum memadainya infrastruktur (Novel *et al.*, 2024). Permasalahan tersebut menyebabkan kesejahteraan petani masih rendah dan daya saing produk pertanian di pasar belum optimal. Dalam hal ini, diperlukan kontribusi dari berbagai pihak dan koordinasi lintas sektor dalam upaya meningkatkan kapasitas dan dukungan untuk petani.

Salah satu peran yang bisa dijalankan oleh lembaga bisnis adalah melalui pengelolaan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam perspektif pemberdayaan masyarakat. CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74. Melalui CSR, perusahaan diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk petani. Dari sudut pandang investasi bisnis, CSR bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Setyoastuti & Saragih, 2021).

Dalam pelaksanaannya, program CSR harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sari, 2013). Sebagaimana dikutip dari dokumen World Business Council and Sustainability Development (2002), CSR merupakan komitmen berkelanjutan perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarga mereka, dan masyarakat luas. Konsep *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) menekankan bahwa implementasi CSR harus mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*), sehingga perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat sekitar.

Konsep tersebut relevan apabila program CSR diarahkan pada program pemberdayaan masyarakat sebagai proses transformatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta mengatasi tantangan hidup secara mandiri. Pemberdayaan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok agar mereka memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan dan kehidupannya (Mardikanto, 2010). Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas memberikan bantuan materi, namun juga mencakup peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan

mengelola sumber daya secara mandiri (Afriansyah *et al.*, 2023). Konsep pemberdayaan yang berpusat pada masyarakat ini sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat memiliki potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan.

Pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses rangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Suharto, 2005). Konsep ini menekankan pemahaman bahwa melalui pemberdayaan, masyarakat yang diberdayakan memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang kuat terhadap program, sehingga mereka dapat secara terus-menerus mengembangkan diri serta memajukan komunitas secara berkelanjutan. Proses pemberdayaan masyarakat juga menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam seluruh tahap pemberdayaan. Kolaborasi antarpihak, termasuk pemerintah, organisasi nonpemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, sangat penting dalam proses ini. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kepemilikan atas hasil yang dicapai.

Proses pemberdayaan meliputi tahapan seleksi lokasi, sosialisasi, pengembangan kelompok, penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi partisipatif (Delivery, 2004). Keberhasilan pemberdayaan diukur dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, di mana masyarakat yang berdaya mampu meningkatkan pendapatan, pengetahuan, keterampilan, serta menerapkan praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, integrasi CSR dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

Meskipun cara pandang terhadap program CSR sudah mulai bergeser pada isu memberdayakan masyarakat, dalam implementasinya, program ini lebih menekankan pada kuantitas atau output kegiatan, seperti jumlah pelatihan atau bantuan yang diberikan, daripada kualitas atau dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Nayenggita *et al.*, (2019) menyatakan bahwa implementasi CSR di Indonesia masih berada pada tahap keinginan (*felt needs*), bukan kebutuhan masyarakat (*real needs*). Akibatnya, program CSR sering kali hanya memberikan solusi sementara dan belum mampu mengatasi akar permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Fokus yang berlebihan pada output juga mengabaikan aspek penting seperti perubahan perilaku petani, peningkatan kualitas produk, dan pengembangan pasar. Padahal, CSR yang efektif harus terencana dan berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri dan menyelesaikan masalah secara berkelanjutan (Suaib, 2023).

Salah satu program CSR yang menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat diterapkan oleh Pizza Hut Indonesia, di mana program diarahkan pada

Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango, Kabupaten Bogor, yang bergerak di bidang budidaya cabai paprika. Kelompok tani tersebut memiliki potensi besar dalam memenuhi permintaan pasar paprika, namun masih menghadapi kendala dalam hal efisiensi budidaya, produktivitas, kualitas hasil, dan akses pasar. Selama ini, petani yang tergabung dalam kelompok tersebut mengandalkan metode pemasaran konvensional dan bergantung pada tengkulak, sehingga harga jual dan akses pasar kurang menguntungkan. Untuk meningkatkan daya saing, kelompok tani berupaya beralih ke sistem budidaya modern seperti hidroponik di greenhouse, yang terbukti mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen (Saraswati *et al.*, 2021). Namun, transisi ke pertanian modern memerlukan investasi dan modal yang tidak sedikit, sehingga kehadiran program CSR Pizza Hut Indonesia sebagai bentuk dukungan eksternal sangat strategis dalam meningkatkan produktivitas pertanian yang dikelola kelompok tani.

Di tengah praktik CSR yang masih berorientasi pada *charity* serta kuantitas program, keberadaan program CSR Pizza Hut Indonesia yang berfokus pada pemberdayaan petani paprika di berbagai wilayah Indonesia, menjadi sebuah kasus yang menarik untuk melihat bagaimana sebuah program pemberdayaan tetap mendukung sisi bisnis perusahaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa Pizza Hut Indonesia, yang bergerak di bidang bisnis pangan, membutuhkan suplai cabai paprika yang memenuhi standar kualitas dan memerlukan mitra bisnis yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini menjadi strategi untuk memenuhi kewajiban perusahaan terkait implementasi CSR di satu sisi, dan di sisi lain mendukung bisnis perusahaan melalui suplai bahan baku.

Melalui analisis bagaimana proses pemberdayaan dilakukan, serta evaluasi terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program CSR dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani, serta memberikan masukan bagi perusahaan dan pemerintah dalam merancang program CSR yang lebih berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana program CSR yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, khususnya petani, bisa bersinergi dengan kebutuhan bisnis perusahaan, sehingga akan memberikan cara pandang tentang bagaimana pengelolaan CSR yang lebih baik. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, mulai dari peneliti, pemerintah, masyarakat petani, hingga perusahaan, dalam upaya meningkatkan efektivitas implementasi CSR yang berorientasi pada pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dan mendalam. Studi

kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti hanya memiliki sedikit peluang mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, dan apabila fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (Yin, 2014). Metode kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa catatan, tulisan, dan perilaku yang diamati, serta lebih menekankan pada makna dan kebaruan dari objek penelitian dibandingkan dengan generalisasi (Sugiyono, 2013; Abdullah, 2015). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga proses pengumpulan dan analisis data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengeksplorasi makna suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi teks, kata-kata, simbol, gambar, hasil rekaman wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan Mei 2025 yang berlokasi di Desa Sukaresmi, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, yang dipilih secara purposive karena Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango merupakan satu-satunya kelompok tani di wilayah tersebut yang menerima program Corporate Social Responsibility (CSR) dari Pizza Hut Indonesia. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, terdiri dari ketua dan anggota Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango, tim CSR Pizza Hut Indonesia, PPL Kecamatan Sukamakmur, serta masyarakat lokal terdampak. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive dan snowball sampling, di mana informan utama dipilih berdasarkan pengetahuan dan relevansi terhadap fenomena yang diteliti, kemudian diperluas melalui rekomendasi informan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, buku, dokumen resmi, arsip, data monografi, dan program penyuluhan desa (Pramiyati *et al.*, 2017). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan monitoring, kondisi lahan, tanaman, serta kondisi sosial petani paprika. Observasi tidak hanya dilakukan terhadap realitas yang terlihat, tetapi juga yang terdengar (Rijali, 2018). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait implementasi CSR bagi pemberdayaan masyarakat, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis, gambar, atau dokumen lain yang relevan (Nilamsari, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data pada hal-hal penting. Penyajian

data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk menemukan pola-pola bermakna. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi data yang telah dianalisis untuk memberikan umpan balik terhadap hasil penelitian.

Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber data yang sama. Jika terdapat perbedaan data, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan keakuratan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Pandang Program CSR Pizza Hut Indonesia

Motivasi awal lahirnya program CSR Pizza Hut berangkat dari kesadaran terhadap ketimpangan sistem pemasaran hasil pertanian yang merugikan petani. Dalam kondisi konvensional, petani sering kali bergantung pada tengkulak, yang menyebabkan harga jual menjadi rendah karena adanya pemotongan nilai keuntungan di rantai distribusi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi awal program CSR Pizza Hut Indonesia merupakan bentuk nyata dari pendekatan *shared value*, yaitu menciptakan nilai ekonomi atau keberlanjutan bisnis perusahaan sambil mengatasi *social problem* dan *social needs*. Perusahaan tidak hanya berupaya mengamankan pasokan bahan baku secara efisien, tetapi juga membantu petani keluar dari ketergantungan terhadap tengkulak yang sering menyebabkan ketimpangan harga dan pendapatan. Pendekatan *shared value* didasari oleh ide adanya hubungan interdependen antara bisnis dan kesejahteraan sosial (Suripto, 2022) sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“*Makanya* kita coba cari program *lah*, ataupun yang bisa kita lakukan dengan petani langsung. Petani itu *kan* jual *nih* biasanya ke tengkulak dan lain sebagainya, sehingga di *situ* ada uang yang *kepanggas* yang seharusnya itu jadi keuntungan tersendiri buat petani. *Nah* maka dari itu kita coba *konsep* itu, sehingga dari dulu *harusnya* ke pasar, baru ke hilir, *nah* kita pangkas di tengahnya, sehingga *ketemulah* program ini” (RS, 26 April 2025)

Petani paprika yang tergabung dalam Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango menjadikan usahatani paprika sebagai pekerjaan utamanya. Beberapa petani juga menanam komoditas lain seperti tanaman hortikultura. Terdapat pula petani yang menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan sampingan; pekerjaan utamanya yakni bekerja sebagai wiraswasta.

“*Iyaa*, saya sebagian besar menanam paprika, ada juga tomat, dan selada roman. *Apa aja sih yang saya ditanam gitu*. Kalau anggota kebanyakan paprika” (DS, 16 April 2025).

“*Engga ada* sampingan saat ini, saya fokus *nanam* paprika saja. Kalau saya dulu *kan bolak-balik* untuk mengurus tanaman yang lain daripada *bolak-balik*

*mending* saya fokus dengan paprika ini dengan menambah luasnya” (AA, 24 April 2025).

Mayoritas petani fokus pada budidaya paprika dan memperluas areal tanamannya. Keputusan ini mencerminkan adanya potensi pasar yang didorong oleh kemitraan dengan Pizza Hut. Program CSR ini tampaknya telah mendorong petani untuk lebih profesional dalam menjalankan usahatani mereka, dengan meningkatkan skala produksi paprika. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan spesialisasi dalam usaha tani, tetapi juga menunjukkan perubahan paradigma petani untuk lebih berfokus pada komoditas yang memiliki prospek pasar yang lebih jelas dan stabil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azizah *et al.*, (2024) bahwa keputusan petani untuk beralih ke komoditas lain dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan harga pasar dan potensi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas yang mereka tanam sebelumnya.

Struktur harga dalam mekanisme kemitraan antara petani paprika dan Pizza Hut sebagai bagian dari program CSR dan sistem harga kontrak yang telah disepakati antara perusahaan dan petani menunjukkan adanya kepastian harga jual, yang berbeda dengan pola jual beli di pasar bebas yang cenderung fluktuatif. Harga yang diterima oleh petani sudah dikurangi biaya operasional seperti transportasi dan pengemasan, yang berarti bahwa model kemitraan ini mencakup aspek logistik secara terstruktur.

“Kalau harga ini kontrak ke Pizza Hut. Kalau yang untuk paprika merah Rp39.000 ke Pizza Hut, kalau untuk *ke petaninya* dipotong Rp9.000, jadi Rp30.000 karena ada transport pengiriman dan packing. Kalau paprika hijau Rp32.000 dari Pizza Hut, ke petaninya Rp23.000” (T, 18 April 2025).

Sistem ini memberikan dampak jaminan pasar dengan harga tetap yang memberikan rasa aman terhadap pendapatan petani, sehingga dapat membantu stabilitas ekonomi rumah tangga tani. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rosanti *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem kemitraan melalui pola *contract farming* berkontribusi pada peningkatan produktivitas, stabilitas harga, dan pendapatan usaha tani sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Dari sisi perusahaan, sistem ini memungkinkan pengendalian kualitas dan pasokan bahan baku yang berlangsung terus-menerus.

“Kalau dari segi kemitraan ya sebenarnya sama-sama diuntungkan. Petani diuntungkan, Pizza Hut juga diuntungkan, tidak hanya menguntungkan sebelah pihak” (DS, 16 April 2025).

“Program ini juga berkontribusi bagi keberlanjutan bisnis Pizza Hut dengan mengefisiensi rantai pasok” (RS, 26 April 2025).

Program CSR Pizza Hut Indonesia menciptakan hubungan ekonomi yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Hal ini selaras dengan prinsip kinerja ekonomi (*profit*) dalam konsep *Triple Bottom Line*, yang menekankan pentingnya menciptakan nilai ekonomi tidak hanya untuk perusahaan, tetapi juga bagi

mitra lokal, dalam hal ini, petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi CSR Pizza Hut Indonesia mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kedua belah pihak secara berkelanjutan.

### Proses Pemberdayaan Petani Paprika

Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diimplementasikan oleh Pizza Hut Indonesia pada Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango merupakan contoh pemberdayaan petani berbasis kemitraan yang terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam prosesnya, melalui beberapa tahap sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“Kita melakukan *penjajakanlah*, survei satu sampai empat kali. *Baru itu* akhirnya kita bisa jelaskan, *butuh* lahan, butuh bangunan, dan lain sebagainya. Akhirnya bisa cocok. Jadi, awal mulanya memang kita berdasarkan analisa dulu *sih* bagaimana airnya seperti apa, kemudian ketinggiannya bagaimana, kondisi anginnya seperti apa dan lain sebagainya.” (RS, 26 April 2025).

“*Dari* awal itu Pizza Hut *memang* membuat program penyuluhan, pelatihan dan pendampingan khusus *buat* mereka” (RS, 26 April 2025)

“Terdapat konsultan dari Pizza Hut Indonesia, yang sering *irim* informasi-informasi” (DS, 16 April 2025)

“*Ada* semacam sekolah lapang *gitu lah*, sesuai standar operasioal prosedur Pizza Hut” (AA, 25 April 2025)

Berdasarkan wawancara dan observasi serta sumber dokumen lainnya, proses pemberdayaan yang diterapkan dalam program ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu (1) identifikasi strategi kajian pedesaan, (2) pengembangan kelompok, (3) penyusunan rencana, (4) pelaksanaan kegiatan, serta (5) monitoring dan evaluasi partisipatif. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga melibatkan petani sebagai subjek utama perubahan. Secara rinci tahapan tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi. Pada tahap identifikasi strategi kajian pedesaan, Pizza Hut Indonesia melakukan survei dan analisis mendalam terhadap potensi wilayah, meliputi kualitas air, ketinggian, arah angin, dan faktor lingkungan lainnya. Proses ini dilakukan secara internal oleh perusahaan bersama dua pengurus inti kelompok tani, tanpa melibatkan seluruh anggota kelompok pada tahap awal. Pendekatan ini berbeda dengan rekomendasi Suryono *et al.*, (2022) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam analisis masalah dan perencanaan program agar intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Namun, strategi *evidence-based planning* yang diterapkan Pizza Hut Indonesia memastikan bahwa program yang dijalankan berbasis pada data dan analisis risiko yang matang, sehingga meminimalisir kegagalan implementasi di lapangan.

2. Tahap pengembangan kelompok. Tahap di mana Pizza Hut Indonesia memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan teknis kepada petani. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani, baik dari segi pengetahuan teknis budidaya paprika, manajemen usaha tani, hingga penguatan kelembagaan kelompok. Konsultan dari Pizza Hut Indonesia secara aktif memberikan bimbingan, baik secara offline maupun online, untuk memastikan bahwa praktik budidaya yang dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan perusahaan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Afriansyah *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas pemberian bantuan materi, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya secara mandiri.
3. Tahap penyusunan rencana. Tahap ini proses perencanaan dilakukan secara partisipatif, melibatkan petani dalam diskusi mengenai SOP budidaya, kontrak kemitraan, penentuan harga, dan bentuk kerja sama. Keterlibatan aktif petani dalam perencanaan ini menciptakan rasa memiliki terhadap program dan memperkuat komitmen mereka dalam pelaksanaannya. Proses ini sejalan dengan prinsip *participatory planning* yang menekankan transparansi, inklusivitas, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan (Wicaksono & Sugiarto dalam Hadiwijoyo, 2012).
4. Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembangunan greenhouse, penyediaan sarana produksi, hingga penanaman dan distribusi hasil panen. Seluruh kebutuhan awal petani, mulai dari pembangunan greenhouse hingga penyediaan bibit dan pupuk, difasilitasi oleh perusahaan untuk masa tanam pertama. Setelah itu, hasil panen diserap oleh Pizza Hut Indonesia melalui skema kemitraan dengan harga yang telah disepakati. Penjadwalan tanam antaranggota kelompok dilakukan untuk memastikan kontinuitas pasokan sesuai permintaan pasar. Proses ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara petani, kelompok tani, dan perusahaan, serta kepatuhan terhadap jadwal kegiatan yang telah dirancang.
5. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif, baik melalui komunikasi daring (WhatsApp, Zoom Meeting) maupun kunjungan lapangan. Kegiatan ini tidak selalu terjadwal secara formal, namun bersifat fleksibel sesuai kebutuhan dan urgensi di lapangan. Keterlibatan petani dalam monitoring dan evaluasi meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, sehingga mereka mampu mengelola usaha tani secara mandiri tanpa perlu pendampingan intensif dari pihak luar. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam membangun kapasitas dan keberlanjutan usaha tani.

### Dampak Pemberdayaan Petani Paprika

Dampak program CSR Pizza Hut Indonesia terhadap Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango dapat

dianalisis dari tiga aspek utama, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

1. Dalam aspek ekonomi, program ini memberikan dampak signifikan berupa peningkatan pendapatan petani, kepastian pasar, dan stabilitas harga jual. Penggunaan teknologi greenhouse meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, dengan tingkat keberhasilan panen minimal 80%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian konvensional. Bisa dilihat pada tabel 1 terjadi perbedaan sebelum dan setelah adanya program ini. Hal tersebut sejalan dengan temuan Aviantara & Sarjana (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan greenhouse dalam budidaya paprika secara signifikan meningkatkan mutu dan volume hasil panen. Selain itu, skema kemitraan dengan Pizza Hut Indonesia memberikan jaminan pasar dan harga tetap, sehingga petani dapat menghitung pendapatan secara lebih terstruktur dan merencanakan usaha taninya dengan lebih baik. Program ini juga memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal, dengan membuka lapangan kerja baru baik di bidang budidaya maupun distribusi hasil panen. Walaupun tidak seluruh masyarakat desa terdampak langsung, penciptaan kesempatan kerja baru turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan memperkuat keterikatan sosial antara petani mitra dan komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan Domański dan Gwosdz (2010) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di suatu wilayah dapat memicu pertumbuhan sektor lain melalui permintaan yang meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, dampak ekonomi program dapat dilihat melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Aspek Ekonomi

Aspek	Sebelum	Sesudah
Hasil produksi	Tidak menentu di bawah 1 ton per siklus tanam	2-4 ton per siklus tanam dalam satu <i>greenhouse</i>
Harga jual	Fluktuatif dengan kisaran Rp12.000-Rp28.000	Paprika hijau Rp32.000 dan Paprika merah: Rp39.000

### Analisis Komprehensif

Dalam proses pemberdayaan kelompok tani cabai paprika, kajian lokasi dan potensi oleh Pizza Hut Indonesia menjadi dasar perancangan program CSR berbasis *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997), yaitu profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan). Gambar 1 berikut menunjukkan bagaimana proses pemberdayaan dilakukan.

Aspek daya tarik program CSR memotivasi petani untuk terlibat, baik yang sudah berpengalaman maupun yang belum pernah membudidayakan paprika sebelumnya. Selanjutnya, diagram menampilkan proses keterlibatan petani dalam pemberdayaan, mulai dari pengembangan kelompok, penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi partisipatif. Motivasi utama petani untuk terlibat dalam program adalah adanya akses pasar yang stabil dan

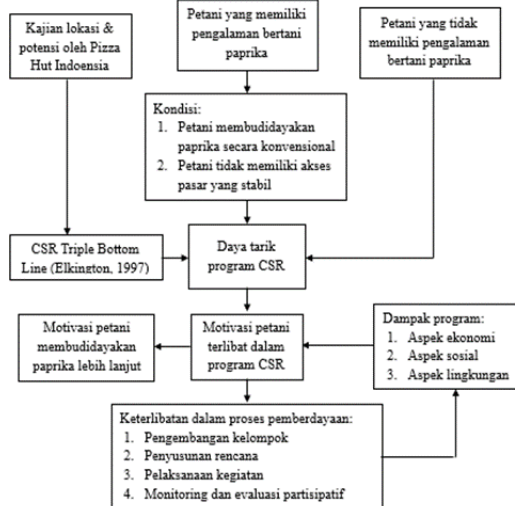
2. Aspek sosial dari program CSR ini juga menarik dilihat dari beberapa hal. Peningkatan kapasitas teknis dan manajerial petani tidak hanya terjadi melalui pelatihan formal, tetapi juga lewat proses social learning, di mana petani yang telah berhasil menjadi rujukan dan bahkan konsultan bagi kelompok baru yang bergabung dalam kemitraan Pizza Hut Indonesia. Hal ini memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani dan memperluas diseminasi pengetahuan ke komunitas yang lebih luas, sejalan dengan konsep knowledge management (Hartwich, 2007 dalam Wang & Yang, 2016). Proses pembelajaran sosial ini juga mendorong regenerasi petani, terbukti dengan meningkatnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian setelah melihat keberhasilan program. Temuan ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1977) yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial.

3. Aspek lingkungan, program ini masih menghadapi tantangan. Penggunaan pestisida kimia masih dominan karena dianggap lebih efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman paprika. Meskipun demikian, sistem hidroponik yang digunakan dengan media tanam terpisah dari tanah mampu mengurangi degradasi tanah dan pencemaran lingkungan. Penempatan greenhouse yang jauh dari permukiman juga meminimalkan dampak negatif langsung terhadap masyarakat sekitar. Namun, aspek keberlanjutan lingkungan masih perlu ditingkatkan, misalnya dengan mendorong adopsi teknologi pertanian ramah lingkungan di masa mendatang, sebagaimana disarankan oleh Jasmaniar et al., (2024).

jaminan harga, yang mendorong perubahan pola pikir dari sekadar bertani untuk bertahan hidup menjadi bagian dari sistem agribisnis yang berorientasi pada pasar. Selain itu, pentingnya proses pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan, serta perlunya peningkatan aspek lingkungan agar program benar-benar mendukung pertanian berkelanjutan. Pada akhirnya, dapat diketahui bahwa dampak program meliputi tiga aspek utama: ekonomi (peningkatan pendapatan dan akses pasar), sosial (peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat), serta lingkungan (pengelolaan budidaya yang lebih terkontrol meski masih perlu perbaikan dari sisi ramah lingkungan).

Sistem pengetahuan dan informasi pertanian (*Agricultural Knowledge and Information System*) juga menjadi fondasi utama dalam proses pengembangan

kapasitas petani paprika di Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango (Gambar 2). Dalam program CSR Pizza Hut Indonesia, sejalan dengan konsep AKIS oleh Rivera *et al.*, (2005), terdapat empat elemen utama yang saling terhubung, yaitu: *Training*, *Research*, *Extension*, dan *Support Market Access*. Keempat komponen ini bekerja secara sinergis untuk menjamin aliran pengetahuan, inovasi teknologi, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.



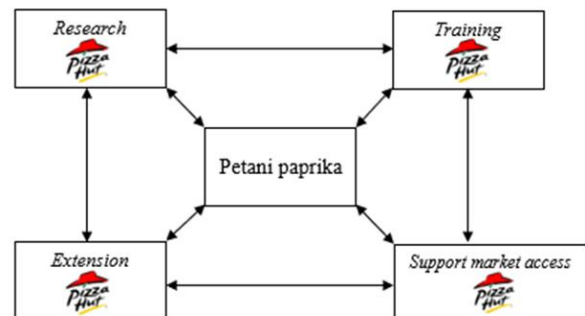
Gambar 1. Proses pemberdayaan petani paprika dalam CSR Pizza Hut Indonesia

Komponen pelatihan (*training*) berperan penting dalam membekali petani dengan pengetahuan teknis dan keterampilan baru. Pelatihan ini diberikan oleh pihak Pizza Hut Indonesia sesuai dengan SOP perusahaan. Komponen riset (*research*) berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang terus berkembang melalui proses adaptasi teknologi dan eksperimen lapangan. Pizza Hut Indonesia memang bukanlah pelaku utama dalam penerapan konsep riset di dalam program ini, akan tetapi sebagai pembawa atau penghubung inovasi yang diterapkan kepada petani paprika. Pengetahuan hasil riset kemudian disebarkan ke petani melalui proses pelatihan dan penyuluhan. Komponen penyuluhan (*extension*) menjadi jembatan yang menghubungkan hasil riset dan kebijakan dengan praktik di tingkat petani. Penyuluhan memainkan peran sebagai fasilitator yang mendampingi petani dalam proses adopsi inovasi dan peningkatan produktivitas. Komponen support market access mencerminkan peran penting kemitraan dalam membuka akses pasar yang stabil. Pizza Hut Indonesia sebagai mitra bisnis menyediakan pasar yang pasti dengan harga yang disepakati, sehingga hasil budidaya petani memiliki nilai jual yang terjamin.

Secara umum, program CSR Pizza Hut Indonesia telah berhasil meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat kapasitas kelompok tani, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Namun, pelibatan petani dalam tahap identifikasi awal masih terbatas, sehingga potensi partisipasi masyarakat dalam perencanaan belum optimal. Hal ini berbeda dengan temuan Nayenggita *et al.*, (2019) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan program

pemberdayaan berbasis CSR agar intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai kebutuhan lokal. Selain itu, aspek lingkungan masih menjadi tantangan utama, mengingat penggunaan pestisida kimia yang intensif belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan literatur terkini yang berfokus pada pentingnya kemitraan antara petani dan perusahaan besar untuk meningkatkan daya saing dan akses pasar petani kecil (Fachrysa, 2020). Selain itu, proses social learning dan knowledge management yang terjadi di kelompok tani memperkuat keberlanjutan dampak sosial program, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1977) dan Hartwich (2007 dalam Wang & Yang, 2016). Sehingga program CSR Pizza Hut Indonesia di Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan, kapasitas, dan kemandirian petani, serta memperkuat jejaring sosial dan ekonomi lokal. Proses pemberdayaan yang diterapkan bersifat partisipatif pada tahap pengembangan kelompok, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun masih perlu ditingkatkan pada tahap identifikasi awal. Dampak ekonomi dan sosial sangat signifikan, namun aspek lingkungan masih perlu perhatian lebih agar program benar-benar mendukung pertanian berkelanjutan.



Gambar 2. Agricultural Knowledge and Information System kemitraan CSR Pizza Hut Indonesia

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan petani melalui program CSR Pizza Hut Indonesia pada Kelompok Tani Tunas Tani Pangrango dilakukan melalui tahap : yaitu (1) identifikasi strategi kajian pedesaan, (2) pengembangan kelompok, (3) penyusunan rencana, (4) pelaksanaan kegiatan, serta (5) monitoring dan evaluasi partisipatif. Program CSR memberikan dampak pada 3 aspek, yakni (1) ekonomi, (2) sosial, serta (3) lingkungan. Dari aspek ekonomi, program memberikan kontribusi pada penyediaan input dan sarana usaha (greenhouse), meningkatkan produktivitas cabai paprika dengan tingkat keberhasilan 80% daripada pola konvensional, meningkatkan kualitas hasil, memberikan kepastian akses pasar, stabilitas pendapatan serta memperkuat keberlanjutan usaha tani. Selain itu, program juga memberikan *multiplier effect* terhadap perekonomian lokal melalui peluang lapangan kerja baru baik di bidang budidaya maupun distribusi hasil panen.

Dari aspek sosial, program berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok tani melalui akses kemitraan, peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan petani melalui pelatihan dan pendampingan, penguatan kohesivitas kelompok, serta penciptaan generasi petani milenial yang tertarik menekuni komoditas cabai dan paprika. Dari aspek lingkungan, masih terdapat tantangan dalam penerapan pertanian berkelanjutan, khususnya penggunaan pestisida yang masih dominan. Sebagai saran, program CSR perlu dikembangkan dengan mendorong penggunaan input ramah lingkungan dan integrasi prinsip pertanian rendah emisi.

Penelitian lebih lanjut terkait sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada paprika juga diperlukan, serta penyebarluasan inovasi pertanian agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh petani. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa: (1) integrasi subsistem penyuluhan, pelatihan, riset serta subsistem pendukung (sarana pertanian dan pasar) dalam program CSR Pizza Hut Indonesia dalam Agricultural Knowledge and Information Systems. (2) Bukti empiris yang menunjukkan bahwa dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, kewajiban program CSR mampu bersinergi dengan misi bisnis perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)
- Afriansyah., Afdhal., Mustanir, A., Fariad, A.I., Mursalat, A., Kusnadi, I.H., Fauzan, R., Amruddin., Siswanto, D., Widiyawati, R., Abdurohim. (2023). Pemberdayaan Masyarakat (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi)
- Aviantara, I. G. N. A., & Sarjana, P. (2019). Kajian Sistem Jaminan Mutu pada Budidaya Paprika di *Greenhouse* di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian Agrotechno* 3 (2) 338
- Azizah, N., Kusnandar., Sundari, M.T. (2024). Strategi Pengembangan Komoditi Paprika (*Capsicum annuum L*) Pada Kelompok Tani Sri Rejeki di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 8 (1) 40-50
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc)
- Delivery, T. (2004). *Community Development* (Jakarta: LP3ES)
- Domański, B., & Gwosdz, K. (2010). Multiplier effects in local and regional development. *Quaestiones Geographicae* 29 (2) 27–37
- Fachrysa, H. R. A., Rifin, A., Jahroh, S. (2020). Pengaruh Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Dan Kecil Tahu Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8 (2) 164–174
- Jasmaniar., Haruna, N., Yasmin. (2024). Studi Keberlanjutan Sistem Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Padi Di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur) 12 (2) 163–172
- Mardikanto, T. (2010). *Model-model Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: UNS Press)
- Miles, M. B., A., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (London: Sage)
- Nayenggita, G.B., Raharjo, S.T., Resnawaty, R. (2019). Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2 (1) 61-66
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.
- Novel, T. A., Zarliani, W. O. A., Ajo, A. (2024). Pengaruh Modal Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 24 (2) 397-408
- Pramiyati, T., Jayanta, J., Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8 (2) 679-686
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17 (33) 81-95
- Rivera, W. M., Qamar, M. K., Mwandemere, H. K. (2005). Enhancing Coordination among AKIS/RD Actors: An Analytical and Comparative Review of Country Studies on Agricultural Knowledge and Information Systems for Rural Development (AKIS/RD). (Roma: Food and Agriculture Organization of the United Nations)
- Rosanti, N., Sinaga, B. M., Daryanto, A., Kariyasa, K. (2020). Dampak *Contract Farming* terhadap Kinerja Usahatani Kopi di Lampung. *Agriekonomika* 9 (2) 140-149
- Saraswati, K. A. P., Susrusa, K. B., Darmawan, D. P. (2021). Perbandingan Pendapatan Usahatani Paprika dengan Rumah Kaca dan Tanpa Rumah Kaca di Desa Pancasari dan Desa Gobleg. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 10 (1)
- Sari, Y. (2013). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Sikap Komunitas Pada Program Perusahaan (Studi Kuantitatif Implementasi CSR Terhadap Sikap Komunitas Pada Program "Street Children Sponsorship" Migas Hess Indonesia). *Jurnal Ilmu Komunikasi (Jik)*
- Setyoastuti, P., Saragih, E. H. (2021). Pengaruh Persepsi Karyawan atas Praktik Corporate Social Responsibility Perusahaan terhadap Komitmen Organisasional Karyawan. *Journal of Management and Business Review* 18 (2) 365-378
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Indramayu: CV Adanu Abimata)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)

- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Suryono, H. F., Wijayanti, S. W., Kholilah, N., Rasundawa, G. F. A., Asmara, S. A., & Widiyanti, E. (2022). Identifikasi Potensi Wilayah untuk Mendukung Program Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension* 46 (1) 27
- Suripto. (2022). *Pengungkapan Creating Shared Value (CSV) Konsep dan Implikasinya*. (Bandung: Widina Media Utama)
- World Business Council and Sustainability Development (WBCSD). (2002). *Corporate Social Responsibility*. WBCSD
- Wang, M. H., Yang, T. Y. (2016). Investigating the Success of Knowledge Management: An Empirical Study of Small and Medium-Sized Enterprises. *Asia Pacific Management Review*
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus. Desain dan Metode*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)